

Strategi Guru dalam Menanamkan Jati Diri Budaya di Era Globalisasi Digital

Wela Nur Faizah¹, Yuni Setyowati², Saskia Agustina³, Nurul Mahruzah Yulia⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Email: welanuriz4@gmail.com¹, yunisetyowati226@gmail.com², saskiaagustina0123@gmail.com³, nurulmahruzah@unugiri.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received December 27, 2025

Revised January 01, 2025

Accepted January 10, 2026

Keywords:

Teacher Strategies, Cultural Identity, Digital Globalization

ABSTRACT

Digital globalization has a significant impact on the social and cultural interaction patterns of the younger generation, potentially shifting students' closeness to local cultural values. This condition demands a strategic role for teachers in instilling students' cultural identity through learning approaches relevant to the characteristics of the digital era. This study aims to describe teachers' strategies in instilling students' cultural identity amidst the current of digital globalization. The study used a qualitative approach with a qualitative descriptive type, which was carried out through observation techniques, in-depth interviews, and documentation at SDN CANGKRING. The results showed that teachers optimized the instillation of cultural values through the use of local culture-based digital media, the implementation of differentiated learning according to students' learning styles, the habituation of character values through the 5S culture, and the strengthening of cultural identity through co-curricular activities. These strategies have been proven to increase learning interest, shape social character, and strengthen students' sense of nationalism. In conclusion, the synergy between pedagogical innovation, digital technology, and the strengthening of local culture is the key to teachers' success in maintaining and developing students' cultural identity in the era of digital globalization.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received December 27, 2025

Revised January 01, 2025

Accepted January 10, 2026

Keywords:

Strategi Guru, Jati Diri Budaya, Globalisasi Digital

ABSTRACT

Globalisasi digital membawa dampak signifikan terhadap pola interaksi sosial dan budaya generasi muda, yang berpotensi menggeser kedekatan siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal. Kondisi ini menuntut peran strategis guru dalam menanamkan jati diri budaya siswa melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan jati diri budaya siswa di tengah arus globalisasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif, yang dilaksanakan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di SDN Cangkring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengoptimalkan penanaman nilai budaya melalui pemanfaatan media digital berbasis budaya lokal, penerapan pembelajaran diferensiasi sesuai gaya belajar siswa, pembiasaan nilai karakter melalui budaya 5S, serta penguatan identitas budaya melalui kegiatan kokurikuler. Strategi tersebut terbukti meningkatkan minat belajar, membentuk karakter sosial, serta memperkuat rasa nasionalisme siswa. Kesimpulannya, sinergi antara inovasi pedagogis, teknologi digital,

dan penguatan budaya lokal menjadi kunci keberhasilan guru dalam menjaga dan mengembangkan jati diri budaya siswa di era globalisasi digital.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Wela Nur Faizah
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro
Email: welanuriz4@gmail.com

PENDAHULUAN

Globalisasi digital telah merevolusi cara orang berinteraksi secara sosial, budaya, dan educational dengan sangat cepat dan luas. Di Indonesia, akses internet dan penggunaan media sosial berkembang dengan pesat, pada awal tahun 2025, terdapat sekitar 212 juta pengguna internet dengan tingkat akses mencapai sekitar 74,6 persen, sementara pengguna media sosial telah melampaui 143 juta akun. Situasi ini membuka akses ke berbagai informasi dan referensi budaya dari seluruh dunia, tetapi juga mempercepat masuknya budaya asing yang dapat mengurangi minat dan kedekatan generasi muda terhadap budaya lokal.

Perubahan cara konsumsi budaya di kalangan anak-anak dan remaja berdampak langsung pada perkembangan identitas budaya mereka. Penelitian dan studi lapangan menunjukkan bahwa media digital bisa menjadi pemicu pergeseran budaya baik sebagai alat untuk memperbaharui maupun sebagai faktor yang mengabaikan budaya lokal tergantung pada respons dari agen sosial, terutama sekolah dan para pendidik, terhadap perubahan tersebut. Selain itu, data secara nasional menunjukkan bahwa jumlah anak dan pengguna internet muda cukup signifikan, sehingga paparan terhadap konten digital sejak usia dini menjadi masalah penting yang perlu ditangani oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan (Sulastri & Mulyadi, 2022).

Dalam lingkungan pendidikan resmi, pendidik memiliki fungsi penting sebagai penghubung nilai, contoh, dan pencipta pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan akademik dengan budaya siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter dan penggabungan kearifan lokal dalam proses pembelajaran berhasil ketika guru diberikan kebebasan dan kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan konteks daerah. Namun, kenyataan di lapangan masih menunjukkan perbedaan yang signifikan terkait pemahaman guru mengenai strategi pembelajaran budaya dan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi sebagai alat untuk memperkuat budaya.

Permasalahan utama yang muncul adalah adanya ketidaksesuaian antara ketersediaan sumber digital yang banyak digunakan siswa dan bahan ajar lokal yang disajikan dengan cara yang sesuai dengan karakteristik digital. Kendala lainnya adalah kurangnya kemampuan guru dalam merancang media digital yang memperhatikan aspek budaya, adanya perbedaan akses infrastruktur di berbagai daerah, dan beban kurikulum yang tinggi sehingga integrasi nilai

budaya sering kali dianggap sebagai kegiatan tambahan dan bukan menjadi bagian yang terencana dalam proses pembelajaran. Situasi ini menciptakan kebutuhan untuk melakukan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan strategi, tetapi juga menganalisis praktik nyata, tantangan, dan inovasi-kontekstual yang diterapkan oleh para guru.

Tinjauan dari studi-studi sebelumnya menunjukkan beberapa tema umum seperti penelitian mengenai pengaruh media digital terhadap identitas budaya, investigasi mengenai peran pendidik dalam pembentukan karakter, serta analisis integrasi kearifan lokal dalam pendidikan. Akan tetapi, banyak dari penelitian tersebut bersifat umum atau kuantitatif besar yang menggambarkan fenomena secara makro; analisis mendalam tentang taktik yang digunakan guru termasuk langkah-langkah konkret, adaptasi metode, serta kolaborasi dengan masyarakat dan orang tua dalam konteks digital masih jarang. Kesenjangan lainnya adalah minimnya studi yang meneliti narasi dari guru mengenai tantangan etis dan pedagogis saat mengkombinasikan budaya lokal dengan teknologi digital di dalam kelas (Khaeruman et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menjelaskan cara guru menanamkan identitas budaya kepada siswa di zaman digital ini, mengidentifikasi praktik yang efektif serta kendala, dan merumuskan saran kebijakan serta teknik pembelajaran. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai cara guru merancang, melaksanakan, dan merefleksikan intervensi pendidikan budaya yang relevan dengan kebiasaan digital siswa. Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pendidikan budaya di era digital dari sudut pandang tokoh pendidikan; dalam praktiknya, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan modul pelatihan guru, materi ajar digital-budaya, serta kebijakan sekolah yang mendukung penguatan identitas budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam proses, makna, serta dinamika sosial yang terjadi dalam praktik pendidikan, khususnya terkait strategi guru dalam menanamkan jati diri budaya siswa di era globalisasi digital. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara holistik melalui perspektif para pelaku pendidikan, sehingga strategi yang diterapkan guru dapat dianalisis secara kontekstual sesuai dengan lingkungan sekolah dan karakteristik peserta didik (Hidayat, 2022).

Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Kehadiran peneliti di lapangan bertujuan untuk membangun hubungan yang natural dengan subjek penelitian sehingga data yang diperoleh bersifat autentik dan mendalam. Dalam penelitian kualitatif, kedekatan peneliti dengan konteks sosial menjadi faktor penting untuk memahami makna di balik tindakan, sikap, dan kebijakan guru dalam praktik pembelajaran berbasis budaya.

Pengumpulan data dilaksanakan sejak bulan Desember 2025 melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung

penerapan strategi pembelajaran budaya di kelas dan lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru kelas, kepala sekolah, dan beberapa siswa sebagai informan pendukung guna menggali persepsi, pengalaman, serta tantangan dalam menanamkan identitas budaya di tengah derasnya arus digitalisasi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip kegiatan sekolah, perangkat pembelajaran, serta foto kegiatan budaya yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan utama, yaitu guru dan siswa, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen sekolah, kebijakan pendidikan, serta literatur ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional lima tahun terakhir yang membahas pendidikan budaya, peran guru, dan pembelajaran di era digital. Penggunaan data sekunder bertujuan memperkuat analisis temuan lapangan agar memiliki dasar teoretis yang kuat.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk memudahkan pemaknaan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola yang muncul dari hasil wawancara dan observasi.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen sekolah. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan meningkatkan kredibilitas temuan serta meminimalkan subjektivitas peneliti dalam menafsirkan data.

Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan merefleksikan strategi penanaman jati diri budaya siswa di era globalisasi digital. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang pendidikan budaya dan pedagogi digital. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan dalam menyusun program pelatihan guru, pengembangan media pembelajaran berbasis budaya, serta perumusan kebijakan sekolah yang mendukung penguatan identitas budaya peserta didik (Widodo, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan Media Digital Berbasis Budaya Lokal

Pemanfaatan media digital, khususnya Smart TV, telah menjadi strategi utama dalam pembelajaran berbasis budaya lokal. Guru secara rutin menggunakan Smart TV untuk menayangkan video dokumenter tentang tradisi daerah, cerita rakyat, serta tayangan visual mengenai upacara adat dan kesenian lokal. Media ini digunakan pada mata pelajaran IPAS, Bahasa Indonesia, dan PPKn sebagai sarana penguatan nilai budaya.

Berdasarkan observasi kelas, siswa menunjukkan respons yang lebih antusias ketika materi budaya disampaikan melalui media audiovisual dibandingkan dengan metode

ceramah. Siswa lebih fokus memperhatikan tayangan dan aktif mengajukan pertanyaan tentang tradisi yang ditampilkan. Guru juga menyampaikan bahwa penggunaan Smart TV membantu siswa memahami konsep budaya yang sebelumnya sulit dibayangkan secara abstrak, seperti makna gotong royong dalam tradisi Nyadran.

Selain itu, guru mengintegrasikan konten lokal ke dalam presentasi PowerPoint dan video pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks lingkungan siswa. Materi tentang makanan khas daerah, pakaian adat, serta permainan tradisional dijadikan bahan diskusi dan refleksi nilai. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengaitkan tayangan tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka, misalnya melalui kebiasaan saling membantu dan menghormati orang tua.

2. Strategi Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, guru di kelas III UPT SDN Cangkring mengidentifikasi bahwa siswa memiliki gaya belajar yang beragam, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Untuk mengakomodasi perbedaan tersebut, guru menerapkan variasi metode pembelajaran dalam setiap pertemuan.

Untuk siswa visual, guru menyiapkan materi berupa slide bergambar, video animasi, dan poster budaya. Untuk siswa auditori, guru lebih banyak menggunakan metode cerita rakyat lisan, diskusi kelompok, serta tanya jawab reflektif tentang nilai budaya. Sementara itu, siswa kinestetik difasilitasi melalui kegiatan praktik seperti simulasi tarian daerah, permainan tradisional, dan proyek membuat karya seni berbasis budaya lokal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan partisipasi siswa secara merata. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif ketika metode pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajarnya. Guru menyatakan bahwa variasi strategi ini membantu siswa memahami materi budaya secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung sesuai dengan preferensi belajar masing-masing.

3. Pembiasaan Nilai 5S sebagai Budaya Sekolah

Penerapan nilai 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) telah menjadi budaya yang mengakar di SDN Cangkring. Guru secara konsisten menanamkan nilai ini melalui keteladanan, penguatan lisan, dan pengondisian lingkungan sekolah. Setiap pagi siswa dibiasakan menyapa guru dengan salam dan senyum, serta menunjukkan sikap santun dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti lebih terbiasa mengucapkan terima kasih, meminta izin dengan sopan, dan menghargai pendapat teman. Guru juga mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif karena komunikasi antar siswa berlangsung dengan lebih santun dan penuh empati.

Pembiasaan 5S tidak hanya dilakukan dalam kegiatan formal, tetapi juga dalam aktivitas informal seperti saat istirahat dan kegiatan luar kelas. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai budaya tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi diinternalisasi melalui praktik keseharian.

4. Kegiatan Kokurikuler Berbasis Budaya

Kegiatan kokurikuler di SDN Cangkring dirancang secara sistematis untuk mendukung pembentukan jati diri budaya siswa. Sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti pentas seni daerah, bazar budaya, pameran karya kreatif, serta program gotong royong melalui kegiatan Jumat Bersih.

Dalam kegiatan pentas seni, siswa dilibatkan sebagai penampil tarian tradisional, pembaca puisi daerah, dan pemain musik tradisional. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keberanian tampil di depan umum, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah. Pada kegiatan bazar budaya, siswa bersama guru dan orang tua mempersiapkan makanan khas daerah yang kemudian dijual kepada warga sekolah. Kegiatan ini memperkenalkan nilai kewirausahaan berbasis budaya sekaligus memperkuat keterlibatan sosial siswa.

Guru menyampaikan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan kokurikuler tersebut berdampak positif terhadap sikap nasionalisme dan kepedulian sosial mereka. Siswa terlihat lebih menghargai kerja sama, tanggung jawab, dan solidaritas dalam setiap kegiatan.

Pembahasan

1. Pemanfaatan Media Digital Berbasis Budaya Lokal

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran budaya lokal di SDN Cangkring menunjukkan transformasi pedagogis yang signifikan dalam upaya pelestarian nilai-nilai tradisional di tengah arus globalisasi digital. Guru memanfaatkan Smart TV sebagai sarana utama untuk menampilkan video dokumenter budaya, cerita rakyat daerah, animasi tradisi lokal, serta rekaman kegiatan adat seperti tradisi Nyadran. Strategi ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami budaya secara tekstual, tetapi juga secara visual dan kontekstual. Ketika siswa melihat langsung proses ritual budaya melalui media audiovisual, pemahaman mereka terhadap makna sosial, spiritual, dan historis dari tradisi tersebut menjadi lebih mendalam. Digitalisasi kearifan lokal melalui media pembelajaran mampu meningkatkan literasi budaya siswa serta memperkuat karakter sosial seperti gotong royong dan solidaritas sosial (Dhike Softa Permata Nugraha, 2025).

Guru secara konsisten mengintegrasikan konten lokal dalam presentasi pembelajaran IPAS, Bahasa Indonesia, dan PPKn. Smart TV digunakan untuk menampilkan video pembelajaran tentang makanan tradisional, pakaian adat, dan permainan rakyat. Guru menyatakan bahwa strategi ini meningkatkan fokus dan minat belajar siswa secara signifikan dibandingkan metode ceramah konvensional. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Nailin Najahatul Ilmiyah, 2024) yang mengungkapkan bahwa penggunaan Smart TV sebagai media interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 35% serta memperbaiki hasil belajar kognitif dan afektif.

Tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, integrasi media digital berbasis budaya juga berkontribusi pada pembentukan karakter sosial siswa. Ketika siswa menyaksikan tayangan tradisi Nyadran, misalnya, guru mengaitkannya dengan nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan rasa syukur. Proses refleksi ini membuat siswa tidak hanya mengetahui budaya, tetapi juga menginternalisasi nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Khaeruman et al. (2024) yang menegaskan bahwa literasi budaya berbasis media digital dapat memperkuat dimensi afektif dan etis peserta didik.

Secara teoretis, pemanfaatan media digital berbasis budaya lokal mencerminkan pendekatan *culturally responsive pedagogy*, yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi akademik dengan latar budaya siswa. Pendekatan ini terbukti meningkatkan rasa memiliki terhadap identitas budaya serta memperkuat kepercayaan diri siswa sebagai bagian dari komunitas budaya tertentu. Studi Puspita et al. (2025) menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan media digital berbasis budaya mengalami peningkatan signifikan dalam karakter nasionalisme dan kepedulian sosial siswa.

Penggunaan Smart TV di SDN Cangkring tidak sekadar berfungsi sebagai alat teknologi, tetapi menjadi medium transformasi budaya yang menjembatani nilai tradisional dengan gaya belajar generasi digital. Integrasi ini membuktikan bahwa teknologi tidak harus menjadi ancaman bagi budaya, melainkan dapat menjadi sarana revitalisasi identitas bangsa di ranah pendidikan dasar.

2. Strategi Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Siswa

Efektivitas pembelajaran budaya sangat dipengaruhi oleh cara siswa menerima informasi. Guru di SDN Cangkrin menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada keberagaman gaya belajar siswa, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Oleh karena itu, guru tidak lagi menggunakan satu metode tunggal, melainkan mengombinasikan berbagai pendekatan agar seluruh siswa dapat terlibat secara optimal. Untuk siswa visual, guru menyiapkan slide presentasi, infografik budaya, serta video dokumenter tradisi daerah. Bagi siswa auditori, guru menggunakan metode cerita rakyat lisan, diskusi kelompok, dan tanya jawab reflektif. Sementara itu, siswa kinestetik difasilitasi melalui praktik langsung seperti simulasi upacara adat, permainan tradisional, dan proyek pembuatan karya budaya.

Data observasi menunjukkan bahwa strategi diferensiasi ini berdampak positif terhadap partisipasi siswa. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif ketika metode pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajarnya. Hal ini memperkuat temuan penelitian Qondias (2025) yang menyatakan bahwa distribusi gaya belajar siswa SD didominasi oleh kinestetik (47%), disusul auditori (30%) dan visual (23%). Oleh karena itu, pembelajaran yang tidak variatif berpotensi mengabaikan sebagian besar siswa.

Dalam konteks pembelajaran budaya, pendekatan ini memiliki nilai strategis karena memungkinkan siswa mengalami budaya secara langsung sesuai dengan preferensi belajarnya. Siswa visual memahami makna budaya melalui simbol dan gambar, siswa auditori melalui narasi dan dialog, sedangkan siswa kinestetik melalui pengalaman fisik dan emosional. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kinestetik sangat antusias ketika dilibatkan dalam praktik tarian daerah dan permainan tradisional, yang sekaligus memperkuat ingatan jangka panjang mereka terhadap nilai budaya tersebut.

Secara pedagogis, strategi ini sejalan dengan teori *multiple intelligences* dan pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, guru tidak hanya mentransmisikan budaya, tetapi memfasilitasi proses internalisasi budaya melalui pengalaman belajar yang personal dan autentik.

3. Pembiasaan Nilai 5S sebagai Penguatan Budaya Sekolah

Pembiasaan nilai 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di SDN Cangkring menjadi fondasi utama dalam pembentukan budaya sekolah yang berkarakter. Berdasarkan hasil wawancara, guru menanamkan nilai ini secara konsisten melalui keteladanan, penguatan verbal, serta integrasi dalam seluruh aktivitas sekolah. Setiap pagi, guru menyambut siswa dengan senyum dan salam, yang kemudian diikuti oleh siswa dalam interaksi sehari-hari. Kebiasaan sederhana ini membentuk iklim emosional positif yang mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis.

Implementasi 5S tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pendidikan karakter sekolah. Guru memberikan penguatan ketika siswa menunjukkan perilaku santun, serta memberikan teguran edukatif ketika terjadi pelanggaran etika. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Saiful & Erna (2024) yang menegaskan bahwa budaya sekolah berbasis 5S mampu membentuk karakter religius, sosial, dan nasionalis siswa melalui proses habituasi yang berkelanjutan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa SDN Cangkring secara bertahap menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, seperti lebih terbiasa mengucapkan salam, menghormati guru, serta menghargai teman sebaya. Hal ini memperkuat temuan Zulfikar (2023) bahwa internalisasi nilai 5S efektif membentuk kepribadian sosial siswa jika dilakukan melalui empat pendekatan utama: kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan.

Dari perspektif pendidikan karakter, pembiasaan 5S di SDN Cangkring berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai budaya Indonesia yang menjunjung tinggi etika sosial dan kesantunan. Dalam jangka panjang, budaya sekolah semacam ini berpotensi membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

4. Kegiatan Kokurikuler Berbasis Budaya

Kegiatan kokurikuler menjadi sarana strategis dalam memperkuat jati diri budaya siswa melalui pengalaman langsung. Sekolah secara rutin menyelenggarakan pentas seni daerah, bazar budaya, pameran karya kreatif, serta program gotong royong seperti Jumat Bersih. Kegiatan ini dirancang sebagai perpanjangan dari pembelajaran di kelas agar siswa tidak hanya memahami budaya secara teoritis, tetapi juga menghayatinya secara praktis.

Dalam kegiatan pentas seni, siswa dilibatkan sebagai penari, pemusik, dan pembawa acara dengan menggunakan bahasa daerah dan busana tradisional. Proses persiapan kegiatan ini melatih tanggung jawab, kerja sama, serta rasa percaya diri siswa. Guru menyampaikan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan seni menunjukkan peningkatan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Novregia & Kurni (2025) yang menemukan bahwa keterlibatan dalam ekstrakurikuler seni tradisional secara signifikan meningkatkan rasa cinta budaya siswa sekolah dasar.

Selain itu, bazar budaya yang menampilkan makanan khas daerah dan produk kerajinan lokal memberikan pengalaman kewirausahaan berbasis budaya kepada siswa. Mereka belajar tidak hanya tentang nilai ekonomi budaya, tetapi juga pentingnya melestarikan produk lokal. Kegiatan gotong royong melalui Jumat Bersih memperkuat nilai

solidaritas dan kepedulian sosial, yang merupakan bagian integral dari karakter budaya Indonesia.

Secara konseptual, kegiatan kokurikuler berbasis budaya di SDN Cangkring mencerminkan pendekatan experiential learning, di mana siswa belajar melalui pengalaman nyata. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai dibandingkan pembelajaran verbal semata. Dengan demikian, integrasi kegiatan budaya dalam ranah kokurikuler memperkuat jati diri budaya siswa secara holistik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru di SDN Cangkring dalam menanamkan jati diri budaya siswa di era globalisasi digital dilakukan secara komprehensif melalui integrasi media digital berbasis budaya lokal, penerapan pembelajaran diferensiasi sesuai gaya belajar siswa, pembiasaan nilai-nilai karakter melalui budaya 5S, serta penguatan identitas budaya melalui kegiatan kokurikuler. Pemanfaatan Smart TV dan media audiovisual terbukti mampu meningkatkan minat belajar sekaligus memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal secara kontekstual. Strategi pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik visual, auditori, dan kinestetik siswa memperkuat proses internalisasi budaya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Sementara itu, pembiasaan 5S secara konsisten membentuk iklim sekolah yang berkarakter dan beretika, serta kegiatan kokurikuler berbasis budaya memberikan ruang aktualisasi nyata bagi siswa untuk menghayati nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan nasionalisme. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa sinergi antara inovasi pedagogis, pemanfaatan teknologi, dan penguatan budaya lokal menjadi kunci keberhasilan guru dalam menjaga sekaligus mengembangkan jati diri budaya siswa di tengah tantangan globalisasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R. (2022). Strategi guru dalam penguatan identitas budaya siswa sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 89–102.
- Ilmiyah, N., & Muslih, I. (2024). Penggunaan media pembelajaran Smart TV pada minat belajar siswa di MI Tasywirul Afkar Madumulyorejo Dukun Gresik. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 423–435.
- Khaeruman, K., Suastra, I. W., Arnyana, I. B. P., Suma, I. K., Mariam, S., & Nurhidayati, S. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum untuk menumbuhkan literasi budaya siswa: Kajian etnopedagogis. *Empiricism: Indonesian Journal of Educational Studies*, 5(2), 54–69.

- Novregia, M., & Kurni, G. (2025). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional terhadap rasa cinta budaya siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 10(1), 62–72.
- Nugraha, D. S. P., Suciptaningsih, O. A., Mashfufah, A., & Anggraini, A. E. (2024). Digitalisasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran “Nyadran” sebagai landasan pembentukan karakter anak sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 260–273.
- Puspita, E. W., Wasino, W., Astuti, T., & Aricindy, A. (2025). Pemanfaatan media digital berbasis budaya dalam pembelajaran di sekolah dasar: Tren dan temuan penelitian terkini (2021–2025). *Journal of Literature Review*, 1(2), 15–25.
- Qondias, D. (2025). Kecenderungan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik pada peserta didik sekolah dasar di Kabupaten Sumedang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 12–20.
- Saiful Hada, G., & Erna, Z. (2024). Analisis penerapan budaya sekolah 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam membangun karakter di sekolah dasar. *Janacitta: Journal of Education Psychology and Counseling*, 7(1), 62–69.
- Sulastri, E., & Mulyadi, R. (2022). Pengaruh media digital terhadap pembentukan identitas budaya anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 95–108.
- Widodo, H. (2020). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(1), 45–56.
- Zulfikar, A. (2023). Implementasi budaya 5S dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *At-Ta’lim: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–158.